
PERENCANAAN JALUR SEPEDA berdasarkan persepsi dan preferensi wisatawan bersepeda DI PANTAI SANUR BALI

Oleh
Komang Wirawan
Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Hindu Indonesia
Jalan Sanggalangit, Tembau, Penatih, Denpasar
Email: wirawan@unhi.ac.id

Abstrak

Wisatawan sebagai bagian yang menggerakkan perekonomian di Bali semakin menurun jumlahnya seiring dengan merebaknya kasus positif covid 19 di tahun 2020. Hal berkebalikan dengan wisatawan bersepeda yang dari ke hari semakin banyak mengunjungi Pulau Bali. Tidak terkecuali di Destinasi Pariwisata Sanur yang tetap ramai di masa pandemi. Diperlukan prasarana yang mendukung kegiatan wisata bersepeda, salah satunya adalah jalur sepeda yang memudahkan wisatawan menjelajahi destinasi. Jalur sepeda sebagai bagian dari prasarana lalu lintas pergerakan manusia semakin diperhatikan dalam mewujudkan kota sebagai pusat aktivitas yang ramah dan hijau saat ini. Tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui preferensi dan persepsi wisatawan bersepeda tentang jalur sepeda di Sanur dan seperti apa perencanaan yang sesuai dengan kebutuhan dan keinginan wisatawan bersepeda. Metode yang dilakukan pada penelitian meliputi penyebaran kuesioner, observasi, kajian pustaka pengumpulan data sekunder terhadap stakeholder terkait. Analisis meliputi analisis kualitatif dan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini adalah 1) Preferensi wisatawan dalam bersepeda cenderung untuk menjaga kesehatan. Wisatawan yang mendominasi selama pandemi adalah wisatawan lokal dan wisatawan domestik menggantikan wisatawan mancanegara yang dominan sebelum pandemi. 2) Persepsi mengenai fasilitas penunjang wisata bersepeda terdiri dari fasilitas yang kualitas dan kuantitas bagus seperti parkir sepeda, penyewaan sepeda, tempat duduk, penjual makanan dan minuman, fasilitas yang perlu ditingkatkan kualitasnya, seperti keran air minum, toilet umum, papan penunjuk arah dan informasi dan fasilitas yang perlu ditambahkan seperti pembatas jalur antara pejalan kaki dan pesepeda, portal. 3) Perencanaan jalur sepeda ke depannya dari sisi wisatawan bersepeda perlu memperhatikan kenyamanan dan keamanan dari segi pesepeda dan pejalan kaki di pedestrian.

Kata Kunci: Jalur Sepeda, Wisata Bersepeda & Perencanaan Jalur Sepeda

PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 membuat masyarakat terbatas dalam melakukan kegiatannya di luar rumah. Semenjak bulan maret 2020 masyarakat terbiasa untuk belajar dan bekerja dari rumah. Hal ini menyebabkan roda pariwisata di Bali menjadi berhenti. Saat kegiatan mulai dilonggarkan pada Juli 2020 perlahan kegiatan mulai bergerak kembali, termasuk kegiatan pariwisata. Walau belum kembali ke kondisi normal, karena wisatawan mancanegara sebagai penggerak ekonomi masih tertutup dan menutup pintu penerbangan ke luar negeri.

Wisawatan lokal dan domestik menjadi andalan saat ini.

Wisatawan bersepeda menjadi salah satu wisatawan yang banyak mengunjungi destinasi wisata di Bali. Kegiatan bersepeda di masa pandemi menjadi semakin ramai, waktu luang yang tersedia dan kondisi jalan yang sepi membuat kegiatan bersepeda menjadi hal yang menyenangkan untuk dilakukan, baik secara berkelompok maupun mandiri.

Di beberapa destinasi wisata di negara yang berkembang baik jaringan transportasinya, sepeda menjadi alat utama bagi warga kotanya yang juga menularkan kebiasaan

ke wisatawan yang berkunjung. Dalam hal ini untuk mengembangkan kegiatan bersepeda harus dimulai dengan menjadikan suatu daerah menjadi populer dengan kegiatan bersepeda, baik oleh warga atau wisatawanannya.

Di Bali sendiri kegiatan bersepeda lebih banyak digunakan sebagai wisata *adventure*, dalam jenis wisata ini kegiatan bersepeda menjadi atraksi bukan menjadi moda transportasi utama bagi wisatawan. Kegiatan sepeda ini banyak ditemui di wilayah dataran tinggi pegunungan yang memanfaatkan kontur landai dan menurun.

Destinasi Pariwisata Sanur, sebagai salah satu daya tarik wisata pantai di Kota Denpasar menjadi salah satu destinasi favorit para wisatawan bersepeda. Kontur lahan yang landai, iklim yang sejuk cenderung hangat dan lalu lintas yang tidak ramai, membuat sepeda menjadi alat transportasi yang digemari oleh wisatawan.

Pada saat ini pengembangan moda transportasi sepeda mulai diperhatikan sebagai aktualisasi dari pariwisata hijau dan pariwisata berkelanjutan. Bahkan Peraturan Walikota Denpasar No. 27 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Denpasar. Dalam pasal 19 dan 35 ada ketentuan mengenai pemanfaatan sarana dan prasarana perkotaan dalam memprioritaskan pengguna sepeda melalui penyediaan jalur khusus sepeda. Diperkuat oleh peraturan zonasi jalur sepeda, Sanur merupakan salah satu zonasi untuk dikembangkan dan dibangun jalur sepeda.

Di sisi lain penggunaan pedestrian di sepanjang Pantai Sanur oleh pesepeda membuat keselamatan dan kenyamanan terganggu baik dari sisi pesepeda maupun pejalan kaki. Okupansi ini sangat membahayakan, apalagi pedestrian juga sebagai penyeberangan orang dari hotel ke pantai.

Kajian terhadap pedestrian di sepanjang Pantai Sanur yang digunakan oleh wisatawan bersepeda dan wisatawan berjalan kaki menjadi penting karena adanya konflik kepentingan antara kedua wisatawan ini. Dalam pembahasannya dibatasi untuk memperoleh

konsep perencanaan jalur sepeda yang aman dan nyaman bagi wisatawan di sepanjang Pantai Sanur berdasarkan preferensi dan persepsi wisatawan bersepeda.

LANDASAN TEORI

Salah satu pengertian dari wisata bersepeda adalah kegiatan yang berfokus pada penggunaan sepeda dan menjelajahi teritorial (wilayah/destinasi) (Gazzola, 2018). Bersepeda menjadi kecenderungan berkegiatan pada dekade ini dengan semakin meningkatnya penjualan sepeda secara global. Pada dasarnya bersepeda diartikan oleh wisatawan sebagai bagian integral dari ekskursi atau liburan, dan cara yang menguntungkan demi meningkatkan kualitas waktu liburan (Lumsdon, 2000).

Bersepeda dalam hal ini ditujukan untuk meningkatkan kualitas liburan bagi wisatawan di dalam suatu destinasi pariwisata. Bersepeda diyakini mampu mempercepat pergerakan wisatawan di dalam destinasi, menyehatkan, dan juga ramah lingkungan, selain itu juga bisa menurunkan penggunaan energi, polusi udara dan suara, efek rumah kaca, kemacetan, dan dampak lain yang ditimbulkan oleh kendaraan bermesin. Pucher dan Buehler (2012) berpendapat, mengurangi ketergantungan terhadap kendaraan bermesin, maka dengan bersepeda bisa meningkatkan keberlanjutan dari sistem transportasi. Dalam hal ini bersepeda bisa menjadi bentuk transportasi yang mendukung pariwisata di Bali. Salah satu bentuk dari penggabungan kegiatan bersepeda dan pariwisata adalah *cycling tourism* atau pariwisata bersepeda.

Wisatawan menganggap bahwa sepeda adalah bagian terpenting dalam perjalanan wisata dari satu destinasi ke destinasi lain. Sepeda tentunya menjadi alternatif moda transportasi yang bisa menjawab akan pentingnya keberlanjutan dalam bidang energi dan juga pengurangan polusi perkotaan. Untuk mencapai sepeda sebagai salah satu moda penting negara yang transportasi publiknya tidak terlalu baik, memang perlu usaha ekstra keras. Tuckwel (2004), mengatakan salah satu

cara melakukan promosi (bersepeda) yang efektif adalah melalui kegiatan pariwisata.

Jalur Sepeda

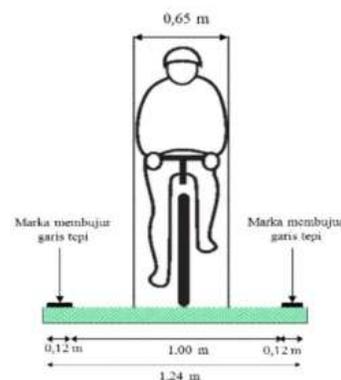
Jalur sepeda merupakan jalur khusus yang disediakan khusus untuk lalu lintas pengguna sepeda, yang terpisah dengan kendaraan lain. Pemisahan dilakukan dengan separator ataupun dengan garis marka jalan. Dalam pandemi saat ini peningkatan jumlah pengguna sepeda semakin meningkat. Atas dasar ini pemerintah mengeluarkan regulasi Peraturan Menteri Perhubungan (PM) No 59 Tahun 2020 tentang Keselamatan Pesepeda di Jalan. Dalam PM ini dijelaskan Lajur Sepeda adalah bagian Jalur yang memanjang, dengan atau tanpa marka Jalan, yang memiliki lebar cukup untuk dilewati satu sepeda, selain sepeda motor. Sebagai turunan dari Undang undang No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Pasal 45 bahwa fasilitas pendukung penyelenggaraan lalu lintas dan angkutan jalan meliputi lajur sepeda.

Secara fisik jalur sepeda yang diinginkan adalah jalur yang memiliki lokasi dalam jaringan transportasi yang terintegrasi dengan beberapa pusat tujuan perjalanan. Artinya kemanapun tujuan perjalanannya, tersedia informasi rute dan jalur sepeda yang dibangun (Ravenscroft (2004) dalam Artiningsih (2011).

Dalam Artiningsih (2011), bahwa rute jalur sepeda harus dirancang dalam jaringan yang terhubung dengan tujuan utama perjalanan, berupa ruang-ruang publik. Rute diinformasikan secara jelas mencakup alternatif rute yang tersedia beserta tempat-tempat parkir atau istirahat yang disediakan.

Desain ideal sebuah lajur atau jalur sepeda menurut Mulyadi (2013) Lebar lajur atau jalur sepeda memerlukan beberapa kriteria penting (Gambar 1). Penempatan jalur dan lajur sepeda di badan jalan harus tidak mengurangi lebar lajur.

Gambar 1. Lajur /jalur sepeda ideal



(sumber Mulyadi 2013)

Dalam pasal 13 PM No 59 Tahun 2020 ditegaskan kembali untuk lebar paling kecil lajur sepeda adalah 1,2 m (satu koma dua meter). Lebar ini memperhitungkan ruang untuk kecenderungan arah samping kiri kanan dalam gerakan mengayuh oleh pesepeda.

Dengan menetapkan ruang (khusus) untuk pengendara sepeda, akan memberikan kenyamanan bagi pengendara sepeda, dengan memisahkan diri dari kendaraan lain seperti mobil (Van Houten dan Seiderman, 2005).

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data primer, data sekunder dan studi pustaka. Survei data primer dilakukan dengan metode observasi, kuesioner dan wawancara.

Metode observasi dilakukan untuk memperoleh data umum tentang panjang jalur sepeda, kondisi jalur, dan juga karakteristik wisatawan bersepeda di Sanur.

Metode pengumpulan data primer dilakukan kepada para wisatawan pengguna sepeda di Destinasi Pariwisata Sanur. Karena situasi pandemi, survei dilakukan dengan membagi link kuesioner kepada wisatawan langsung di lokasi, termasuk juga wisatawan bersepeda yang pernah berkunjung dalam kurun waktu bulan juli 2020 hingga bulan oktober 2020. Survei dilakukan di tiga titik pantai, yaitu di Pantai Matahari Terbit, Pantai Karang, dan Pantai Mertasari. Ketiga pantai ini merupakan pantai yang banyak dikunjungi oleh wisatawan dibandingkan dengan pantai

lainnya. Link (tautan) kuesioner juga dibagikan melalui media sosial dan media komunikasi digital (WhatsApp).

Teknik sampling yang digunakan adalah purposive sampling dengan sampel yang dipilih adalah wisatawan bersepeda yang menggunakan sepeda sebagai moda utama dalam berwisata di Pantai Sanur. Sampling bagi pria maupun wanita yang telah berusia di atas 15 tahun, karena dianggap lebih rasional dalam memberi jawaban. Wisatawan tidak harus sedang berada di lokasi penelitian tetapi wisatawan yang pernah berwisata dengan menggunakan sepeda di Pantai Sanur. Jumlah sampling yang diambil adalah 120 orang. Penentuan jumlah responden berdasarkan penentuan jumlah sampel yang dikemukakan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2010) yang menyatakan bahwa “Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500”.

Wawancara dilakukan kepada pemerintah Kota Denpasar, berkaitan dengan kebijakan dalam pembangunan jalur sepeda. Pemerintah Desa Sanur, berkaitan dengan program desa berkaitan dengan sepeda. Selain itu pihak masyarakat dan swasta seperti pelaku usaha penyewaan sepeda, serta juga penggiat sepeda dan para penghobi sepeda. Diharap didapat perspektif yang luas berkaitan dengan wisata bersepeda di Sanur.

Dalam pembahasan dilakukan dengan secara analisis deskriptif dan statistik deskriptif. Analisis deskriptif digunakan dalam mengolah data hasil observasi, wawancara dan survei sekunder berkaitan dengan kondisi sarana dan prasarana jalur sepeda di sepanjang pantai. Statistik deskriptif digunakan untuk mengolah persepsi wisatawan bersepeda, penyebaran kuesioner lapangan maupun online. Konsep perencanaan didasarkan atas pemenuhan kebutuhan dan keinginan pesepeda di jalur pedestrian berdasarkan hasil kuesioner.

Gambar 2. Lokasi Wilayah Penelitian (garis putus-putus warna ungu)



Sumber : RTRW Kota Denpasar

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data responden, wisatawan lokal yang berasal Bali mendominasi dengan 78% sedangkan lainnya adalah wisatawan yang berasal dari Pulau Jawa, seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya. Karakteristik usia didominasi oleh remaja dan keluarga muda. Wisatawan yang berasal dari Bali umumnya berusia 15-20 tahun, sedangkan dari luar Bali mendominasi adalah usia 30 tahun ke atas.

Preferensi wisatawan berkunjung ke Sanur karena jarak tempuh dari lokasi rumah maupun hotel yang relatif dekat kurang dari 5km. Ada juga wisatawan yang menyebutkan bahwa keluarga dan teman menjadi alasan berkunjung ke Sanur.

Alasan wisatawan bersepeda menggunakan sepeda adalah berolahraga (54%), dan mengunjungi daerah wisata (37%). Responden sendiri hampir 70% mengatakan lebih dari satu kali berkunjung ke Sanur dengan bersepeda. Mengindikasikan bahwa destinasi ini nyaman dan aman bagi wisatawan bersepeda dalam berkegiatan. Dari segi keamanan 68% menyatakan berkendara di Sanur adalah kegiatan yang aman dilakukan dari segala umur.

Fleksibilitas sepeda dalam penggunaan prasarana, baik pedestrian, jalan dan trotoar membuat tidak ada wilayah yang tidak bisa dijangkau dengan sepeda di Sanur.

Jenis kegiatan lain yang dilakukan yang oleh wisatawan bersepeda, adalah wisata kuliner, restaurant selama pandemi masih banyak yang buka, makanan yang sering ditemui adalah lumpia yang dijajakan oleh pedagang. Nasi campur ayam legendaris Men Weti juga menjadi incaran para wisatawan.

Kegiatan wisata pantai seperti berjemur dan berenang tidak terlalu diminati karena wisatawan bersepeda umumnya hanya membawa tas kecil dalam perjalanannya, sehingga tidak bisa membawa perlengkapan berenang. Hal yang berbeda dengan wisatawan bersepeda yang menginap di hotel sekitar pantai yang bisa melakukan kegiatan berenang, karena fasilitas yang diberikan hotel, baik dari handuk maupun shower room.

Kepemilikan sepeda didominasi kepemilikan pribadi, baik dari meminjam saudara atau teman, dari penyewaan sepeda berbayar sekitar 35 orang dan 7 orang dari penyewaan gratis dari hotel. Responden wisatawan yang menyewa menganggap bahwa harga sewa sepeda di Sanur relatif terjangkau, dengan batas waktu yang panjang dan dengan persyaratan tanpa jaminan kartu identitas baik ktp, passport, ataupun sim.

Alasan responden dalam memilih bersepeda di pedestrian pantai adalah udara yang bersih, pemandangan yang indah, kontur yang landai, dan jalur sepeda yang relatif pendek

Persepsi wisatawan terhadap fasilitas penunjang wisata bersepeda

Persepsi responden terhadap fasilitas penunjang wisata bersepeda di Pantai Sanur dibagi menjadi tiga, pertama, fasilitas yang sudah tersedia dengan kualitas dan kuantitas yang baik, kedua fasilitas yang perlu diperbaiki, dan fasilitas yang perlu ditambahkan

Fasilitas yang dianggap sudah layak dan cukup jumlahnya adalah parkir sepeda, penyewaan sepeda, tempat duduk, penjual makanan dan minuman (termasuk warung dan minimarket). Parkir sepeda tergabung dalam parkir sepeda motor, dari hasil pengamatan di beberapa parkir sepeda khusus tidak terdapat sepeda yang parkir. Responden cenderung memarkir sepeda di sekitar area pengamatannya. Di beberapa restaurant dan toko, parkir sudah disediakan untuk pengunjung.

Penyewaan sepeda tampaknya masih menjadi tempat bagi wisatawan bersepeda untuk memperoleh sepeda, harga murah dan berada dekat dengan parkir kendaraan bermotor.

Berdasar dari hasil kuesioner bahwa 32% wisatawan bersepeda menyewa sepeda dengan kisaran harga dari Rp15.000 hingga Rp35.000, selebihnya dari membawa sendiri dan 7 responden menyebut memperoleh sepeda dari hotel sebagai fasilitas gratis yang diberikan dalam paket menginap.

Adapun fasilitas yang perlu diperbaiki adalah keran air minum, toilet umum, papan penunjuk arah dan informasi juga harus diperbaiki. Keran air minum ada di beberapa titik pantai, wisatawan sudah terbiasa untuk memanfaatkannya, namun jumlah dianggap kurang. Papan penunjuk arah dan informasi perlu ditambahkan, agar wisatawan yang baru pertama kali ke Sanur bisa mendapatkan informasi yang lebih lengkap mengenai Sanur. Ada juga beberapa papan informasi yang sudah pudar dan tidak terbaca lagi.

Ketika ditanyakan tentang fasilitas yang diinginkan untuk ditambahkan di sekitar jalur pedestrian oleh responden wisatawan, adalah pembatas jalur antara pejalan kaki dan pesepeda

di sepanjang pedestrian, colokan listrik untuk ponsel, jaringan wifi gratis, dan cermin cembung untuk tikungan.

Tabel 1. Persepsi Wisatawan Bersepeda Terhadap fasilitas Penunjang Wisata Bersepeda

No	Fasilitas	Penilaian			
		Perlu	%	Tidak Perlu	%
1	Penyewaan sepeda	33	27	87	73
2	Parkir sepeda	30	25	90	75
3	Peta penunjuk arah	101	84	19	16
4	Informasi objek wisata	110	92	10	8
5	Toilet	98	82	32	18
6	Penjual makanan	31	26	89	74
7	Keran air minum	115	4	5	96
8	Jalur khusus sepeda	105	88	15	12
9	Portal	97	80	23	20
10	Tempat duduk	22	18	98	82

Sumber: hasil pengolahan data, 2020

Persepsi wisatawan terhadap penggunaan pedestrian sebagai jalur sepeda

Dari segi fisik, pedestrian di Pantai Sanur berukuran lebar bervariasi antara 1.8 meter hingga 2.2 meter. Dengan panjang jalur 8.2 km, dengan pengukuran google maps dari titik Pantai Matahari Terbit hingga Pantai Mertasari. Pedestrian Sanur sendiri awal terbangun ditujukan untuk pejalan kaki, tetapi karena kemudahan sepeda dalam mengakses pedestrian membuat jalur ini dianggap juga sebagai jalur sepeda. Dari hasil wawancara hampir sebagian besar wisatawan bersepeda tidak mengetahui bahwa pedestrian ini hanya ditujukan untuk pejalan kaki saja.

Pedestrian sendiri memisahkan antara bangunan fungsi pariwisata dan pantai yang membuat pantai Sanur bisa diakses dari manapun dan menghindari privatisasi pantai oleh hotel dan restaurant di depan pantai.

Dari segi kontur yang landai memudahkan wisatawan dari segala umur untuk menempuh jalur pedestrian di Sanur. Kualitas paving yang terpasang dan perawatan berkala dari Pemerintah Kota Denpasar membuat kualitas pedestrian tetap terjaga.

Dari hasil kuesioner ada beberapa penghambat dalam bersepeda, seperti markah kejut, portal, dan bangunan di sempadan pantai. Markah kejut atau yang biasa disebut polisi tidur menjadi pengganggu kenyamanan wisatawan karena memperlambat laju sepeda. Markah kejut ini dibangun secara non permanen oleh pihak restaurant dan hotel untuk mengurangi kecepatan sepeda. Ini untuk mengurangi tingkat kecelakaan karena banyak tamu hotel yang berlalu lalang dari hotel ke pantai.

Portal, walau mengganggu tetapi responden memahami fungsinya untuk menghindari sepeda motor memasuki kawasan pantai, dan juga sebagai pemecah kerumunan pejalan dan pesepeda.

Untuk bangunan di sempadan pantai membuat ruang gerak pesepeda menjadi berkurang, dan menghalangi pemandangan ke pantai dan laut dari pedestrian, bangunan di sempadan pantai didominasi pemanfaatan untuk ekspansi restaurant yang ada di seberangnya untuk menambah jumlah kursi dan penarik wisatawan untuk memesan makanan di restoran tersebut.

Dari segi kenyamanan berdasarkan hasil kuesioner, menyatakan 80% nyaman berwisata sepeda di jalur pedestrian. Karena digunakan untuk berwisata, kecepatan dalam bersepeda tidak menjadi prioritas responden. Hambatan adanya pejalan kaki, portal hingga 'polisi tidur' tidak mengurangi kenyamanan responden secara umum.

Dari segi keamanan di jalur pedestrian, dari wawancara dengan pemerintah desa dan masyarakat sangat jarang terjadi tindakan kriminal. Wisatawan Sebagian besar menyatakan tingkat keamanan di Sanur baik karena dukungan pihak keamanan desa dan akomodasi wisata di sepanjang pedestrian

Responden sebagian besar setuju jika pedestrian dijadikan jalur sepeda, tetap seperti saat ini. Perlu pemisahan jalur sepeda dan jalur pejalan kaki, dua jalur terpisah akan membuat konsentrasi kedua wisatawan menjadi lebih baik serta menghindari gesekan dan benturan antara pesepeda dan orang yang berjalan atau menyeberang. Penambahan lebar pedestrian tentu diperlukan

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan preferensi dan persepsi wisatawan bersepeda kegiatan bersepeda di Pedestrian Pantai Sanur merupakan kegiatan berwisata yang nyaman dan aman. Wisatawan bersepeda mengungkapkan fasilitas penunjang yang ada cukup membantu dan ada beberapa yang perlu ditingkatkan jumlah dan kualitasnya. Wisatawan menginginkan adanya fasilitas penunjang pembatasan antara jalur sepeda dan jalur pejalan kaki. Jalur sepeda bisa dilakukan dengan penggunaan warna atau dengan pembatas dengan konsekuensi penambahan lebar pedestrian sekitar 1 meter hingga 1.5 meter.

Perencanaan jalur sepeda dengan mempertimbangkan kebutuhan wisatawan bersepeda akan meningkatkan jumlah wisatawan secara umum. Yang nantinya akan menumbuhkan image Sanur sebagai ikon pariwisata hijau dan pariwisata berkelanjutan.

Diperlukan jalur sepeda yang terintegrasi dengan moda transportasi lain agar sepeda bisa menjadi moda utama wisatawan dalam menjelajahi Bali. Dukungan pemerintah dalam perencanaan agar jalur sepeda terhubung juga ke daerah wisata yang mempunyai potensi tapi kurang terkenal seperti pedesaan dan sawah di Kota Denpasar.

Potensi jalur sepeda pantai di Sanur dengan akses pantai yang terbuka membuat pantai Sanur lebih inklusif dibandingkan dengan pantai di daerah Nusa Dua maupun di Kecamatan Kuta Utara. Potensi ini harus dibarengi dengan pembangunan jalur sepeda yang mengakomodasi kebutuhan wisatawan

bersepeda dan menjadikan sepeda sebagai atraksi wisata baru bagi wisatawan.

Saran

Hasil penelitian mengenai jalur sepeda ini dapat dilanjutkan ke dalam tahap pengembangan tapak dan desain jalur yang terintegrasi dengan kawasan. Dari sisi ergonomi pengguna juga harus diperhatikan sebagai pertimbangan dalam membuat desain.

Selain itu regulasi aturan dan kepentingan dari stakeholder dalam peningkatan kapasitas pedestrian dan jalur sepeda perlu diteliti lebih lanjut. Penelitian tentang persepsi dan preferensi wisatawan bersepeda juga bisa dilakukan di destinasi wisata lain untuk melihat perbedaan antara dua lokasi penelitian yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Peraturan Walikota Denpasar No. 27 tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Denpasar.
- [2] Gazzola, P. (2018). Cycle Tourism as a Driver for the Sustainable Development of Little-Known or Remote Territories: The Experience of the Apennine Regions of Northern Italy
- [3] Lumsdon L. (2000) Transport and Tourism: Cycle Tourism-A Model for Sustainable Development?. Manchester: Journal of Sustainable Tourism. Vol 8 no 5.
- [4] Purcher, J. Buehler, R. (2012). City Cycling. Massachusetts: The MIT Press.
- [5] Tuckwell, K. J. (2004). *Canadian Marketing in Action*. Toronto: Pearson Prentice Hall.
- [6] Peraturan Menteri Perhubungan (PM) No 59 Tahun 2020 tentang Keselamatan Pesepeda di Jalan.
- [7] Undang undang No 22 Tahun 2009 tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan
- [8] Artiningsih, A. (2011). Jalur Sepeda Sebagai Bagian Dari Sistem Transportasi Kota Yang Berwawasan Lingkungan. *Tataloka*, 13(1), 27-41. <https://doi.org/10.14710/tataloka.13.1.27-41>

- [9] Mulyadi (2013). Pedoman Perancangan Fasilitas Lajur dan Jalur Sepeda. Indonesia. Kementerian Pekerjaan Umum
- [10] Van Houten, R., & Seiderman, C. (2005). How Pavement Markings Influence Bicycle and Motor Vehicle Positioning: A Case Study in Cambridge, MA. Transportation Research Board Annual Meeting. Cambridge: Transportation Research Board.
- [11] Sugiyono. (2013) Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, dan Disertasi. Yogyakarta :Penerbit Alfabeta